

GAYA BAHASA TEKS PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA JOKO WIDODO

Erlan Saputra, Muhammad Saleh dan Helena Emma Maria

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
erlansaputra014@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Style of Text The President of the Republic of Indonesia Joko Widodo. The purpose of this study, is to describe the type of language style based on the structure of sentences and the direct meaning of meaning by using the theory of Gorys Keraf language style. This research uses a qualitative descriptive method. The data in this study are the text of the speech of the President's Elected Joko Widodo victory. Data sources in this study, namely the online news *Tribunnews.com* Sunday edition, July 14, 2019. The results of this study are: (1) Joko Widodo is more likely to use the climax language style. Other findings of language style, anticlimax, parallelism, antithesis, and repetition; (2) Joko Widodo also uses the style of asindeton and polindeton. The language style that is found is hyperbolic.

Keywords: language style, speech, Joko Widodo

Abstrak: Gaya Bahasa Teks Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa teks pidato pidato kemenangan Presiden Terpilih Joko Widodo. Sumber data pada penelitian ini, yakni berita daring *Tribunnews.com* edisi Minggu, 14 Juli 2019. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Joko Widodo lebih cenderung menggunakan gaya bahasa klimaks. Temuan gaya bahasa lainnya, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi; (2) Joko Widodo juga menggunakan gaya bahasa asindeton dan polindeton. Gaya bahasa yang sedikit ditemukan yakni hiperbol.

Kata kunci: gaya bahasa, pidato, Joko Widodo

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi ketika pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan maksud kepada orang lain, salah satu penggunaan bahasa adalah pidato. Hal tersebut, menunjukkan bahwa bahasa sebagai bentuk alat untuk menunjang hubungan sosial yang memiliki fungsi emotif.

Bahasa ialah suatu hal yang esensial dalam mengungkap suatu realitas antara teks yang ada dengan konteks komunikasi, baik secara langsung atau lisan dalam kegiatan pidato, diskusi, maupun debat, dan komunikasi secara tertulis dalam bentuk hasil naskah dan teks pidato, baik resmi maupun tidak resmi (Faradi, 2015: 234).

Pemakaian bahasa dalam pidato sangat berkaitan erat dengan gaya bahasa. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan seperti pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan mencakup pula wacana secara keseluruhan (Keraf, 2009: 112). Dengan adanya gaya bahasa yang memberikan kesan moral bagi pembaca maupun pendengar dengan memperhatikan wujud dari bahasa tersebut. Selain itu, dengan gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam karyanya, maka dapat mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya, sehingga karya-karya yang dihasilkan memiliki ciri-ciri yang personal.

Penggunaan gaya bahasa dalam pidato merupakan satu hal yang turut menentukan keberhasilan dari pidato. Pola gaya bahasa yang tepat dan sesuai akan mampu menarik perhatian dan memengaruhi pikiran pendengar. Keraf (2009: 113-115) menyatakan bahwa pola gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni: kejujuran, sopan, santun, dan menarik. Peningkatan pola gaya bahasa akan turut memperkaya kosakata pemakaiannya (Tarigan, 2013: 5). Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang atau pembicara sebagai teknik dan alat untuk mencapai tujuan dan juga sebagai perwujudan dari keterampilan berbahasa secara khusus (Ahmadi, 1990: 171).

Pidato adalah alat untuk menyampaikan isi hati, perasaan, ide, program, dan pesan oleh seseorang kepada sejumlah orang (Siregar, 2006: 87). Pidato merupakan bentuk kegiatan berbahasa lisan di depan umum atau berorasi untuk menyampaikan pendapat, harapan, dan tujuan tertentu. Proses pidato dalam bahasa apapun pada awalnya berupa naskah atau teks, kemudian disampaikan secara langsung oleh penutur kepada orang-orang di depan umum. Proses penyampaian tersebut, menggambarkan suatu realita bahwa isi pidato yang disampaikan oleh penutur harus di dukung dengan kemampuan berbahasa. Dalam penyampaian pidato, dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik

agar mampu meyakinkan pendengar dalam menerima dan mematuhi pikiran, informasi, dan gagasan, atau pesan yang disampaikannya.

Kemahiran berpidato merupakan suatu kebutuhan utama bagi tokoh-tokoh politisi atau pemimpin untuk menumbuhkan karier, menarik empati, serta berdiplomasi. Para elit politisi sangat memanfaatkan kecakapan berorator dengan tujuan memberikan efek atau kesan untuk mencapai kepentingan politik. Untuk itu, berhasil atau tidaknya seseorang dalam berpidato harus diimbangi dengan pengetahuan, perbendaharaan kata yang cukup, serta benar-benar memahami konsep materinya terkecuali lagi seorang pemimpin suatu negara.

Pada penelitian ini, pemilihan Presiden Joko Widodo sebagai objek penelitian ini didasari oleh kesederhanaan berbahasa serta jarang menggunakan diksi yang sulit. Hal ini, berbeda dengan elit politik lainnya ketika menyampaikan orasi yang kadang cukup sulit dipahami. Presiden Joko Widodo dalam berpidato terkesan santai ketika menyampaikan gagasannya yang seolah-olah menjadikan pidato politiknya sebagai pembahasan ragam santai. Namun meski terkesan santai, ketegasan sangat terpancar dari laku dan gerak ketika menjalankan suatu amanah sebagai Presiden yang punya andil dalam mengolah pemerintahan. Pidato resmi yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo biasanya menggunakan teks yang telah disiapkan, sehingga merupakan momen yang tepat untuk menganalisis gaya bahasanya.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan pernyataan yang mengandung gaya bahasa dalam sebuah teks pidato Kemenangan Joko Widodo sebagai Presiden terpilih pada tanggal 14 Juli 2019 yang diterbitkan oleh media daring *Tribunnews.Com.*: (1) Kita harus optimis menatap masa depan! Kita harus percaya diri dan berani menghadapi tantangan kompetisi global. Kita harus yakin bahwa kita bisa menjadi salah satu negara terkuat di dunia”, dan (2) “Kita harus yakin bahwa kita bisa menjadi salah satu negara terkuat di dunia” Pada kutipan pertama, jenis gaya bahasa yang digunakan adalah repetisi, karena menggunakan beberapa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Adapun

pada kutipan kedua, jenis gaya bahasa yang digunakan adalah hiperbol yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan melalui kata kunci “terkuat di dunia”.

Penelitian tentang gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Arafat (2015) meneliti tentang “Analisis Gaya Bahasa Calon Presiden pada Acara Debat dalam Pemilihan Umum 2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) gaya bahasa retorik terdapat beberapa jenis antara lain gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa anastrof, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa asindeton, gaya bahasa polisindeton, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa eufimisme, gaya bahasa litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis atau pertanyaan retorik, koreksio atau epanortesis, hiperbol, dan paradox; dan (2) gaya bahasa kiasan juga terdapat beberapa macam jenis, antara lain: gaya bahasa persamaan atau simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori parabel dan fabel, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusi, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa inuendo.

Kedua, penelitian dari Rachamadani (2017) yang meneliti tentang “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotesis, dan persamaan atau simile.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arafat (2015) dan Rachamadani (2017) tampak memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yakni dari segi objek penelitian. Adapun persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengidentifikasi tentang jenis gaya bahasa. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang alih gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Alasan peneliti mengkaji gaya bahasa adalah untuk mengetahui jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan jenis gaya bahasa langsung tidaknya makna yang digunakan dalam naskah pidato presiden Joko

Widodo yang telah diterbitkan oleh media daring.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleng, 2012: 4). Dalam hal ini, dideskripsikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Analisis data kualitatif sebagaimana yang dipergunakan pada penelitian ini disusun dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam memverifikasi kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, penelitian membuat sajian dalam bentuk simpulan yang valid sehingga mudah dipahami.

Data dalam penelitian ini merupakan teks alamiah yaitu berupa teks yang memuat jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Teks pidato tersebut diambil *Tribunnews.com*. Sedangkan, Sumber data dalam penelitian ini yakni teks pidato Presiden Joko Widodo yang diakses dari media daring *Tribunnews.com* edisi Minggu, 14 Juli 2019.

Pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan. Digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam analisis teks pidato yakni, teknik dokumentasi, baca simak, dan pencatatan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan dan perpanjangan pengamatan. Maksud dari perpanjangan pengamatan data dalam penelitian ini adalah menyediakan waktu yang cukup sampai data yang ingin diperoleh mencapai titik jenuh. Data yang mencapai titik kejenuhan ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat kepercayaan (Sultan, 2010: 62).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis data. Data yang sudah dikategorisasikan, akan dikelompokkan ke dalam tabel. Tabel berisi nomor, data, dan jenis gaya bahasa (berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu data teks untuk dianalisis. Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini supaya berjalan lancar yakni, (1) Mempersiapkan data, pada tahap ini, peneliti mempersiapkan data yang akan dianalisis yaitu dengan memahami teks pidato Presiden Joko Widodo dan teori yang berhubungan dengan gaya bahasa, dan (2) Mengklasifikasikan data, pada bagian ini, peneliti mengklasifikasikan ujaran-ujaran yang terdapat dalam teks pidato tersebut ke dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Langkah selanjutnya, peneliti menyajikan data dengan pola deskripsi.

HASIL

1. Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo

a. Klimaks

Data (1.1) *“Kita harus meninggalkan cara-cara lama, pola-pola lama, baik dalam mengelola organisasi, baik dalam mengelola lembaga, maupun dalam mengelola pemerintahan”*.

Berdasarkan data (1.1) pada teks pidato Presiden Joko Widodo mengandung gaya bahasa klimaks. Terlihat pada kalimat seperti *“Kita harus meninggalkan cara-cara lama, pola-pola lama, baik dalam mengelola organisasi, baik dalam mengelola lembaga, maupun dalam mengelola pemerintahan”*. Hal tersebut, mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat sebagai bentuk penegasan kepada seluruh elemen-elemen lebih mencari hal-hal yang baru dalam mengelola organisasi, lembaga, maupun pemerintahan.

b. Antiklimaks

Data (1.2) *“Sangat penting bagi kita untuk mereformasi birokrasi kita. Reformasi struktural! Agar lembaga semakin sederhana, semakin simpel, semakin lincah!”*.

Berdasarkan data (1.2) letak gaya bahasa antiklimaks tampak pada gagasan-gagasan akhir sebagai bentuk penegasan kepada pendengar/pembaca. Hal tersebut, merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting sebagai bentuk dari antiklimaks sedangkan gagasan awal sebagai bentuk klimaks.

c. Paralelisme

Data (1.3) *“kita memiliki norma-norma agama, etika, tata krama, dan budaya yang luhur”*.

Berdasarkan data (1.3) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa paralelisme karena frasa norma agama, etika, tata krama dan budaya memiliki kesejajaran dalam pemakaian dan menduduki fungsi gramatikal yang sama.

d. Antitesis

Data. 1.4 *“Bukan soal Barat atau Timur”*.

Berdasarkan data (1.4) merupakan wujud dari sebuah gaya bahasa. Hal ini, kata *“barat”* dan *“timur”* adalah bentuk perbandingan antara dua antonim yang mengandung kata yang bertentangan. Kalimat tersebut, merupakan bentuk gaya bahasa antitesis.

e. Repetisi

Data (1.5) *“Kita harus menyadari, kita harus sadar semuanya bahwa sekarang kita hidup dalam sebuah lingkungan global yang sangat dinamis!”*.

Data (1.5) merupakan gaya bahasa repetisi, hal ini terdapat frasa *“kita harus menyadari”* diucapkan secara berurutan sebagai bentuk penekanan pada sebuah pidato tersebut. Penggunaan bentuk pengulangan frasa pada data di atas telah menunjukkan adanya pemakaian gaya bahasa repetisi.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo

a. Asindeton

Data (2.1) *“Oleh sebab itu, kita harus mencari sebuah model baru, cara baru, nilai-nilai baru dalam mencari solusi dari setiap masalah dengan inovasi-inovasi”*.

Data (2.1) adalah bentuk gaya bahasa asindeton. Beberapa frasa seperti *“model baru, cara-cara baru, nilai-nilai baru”* hanya dipisahkan dengan tanda baca koma tanpa adanya konjungsi kata. Adapun dari gagasan selanjutnya sebagai bentuk pelengkap dari gagasan-gagasan sebelumnya. Data tersebut, merupakan bentuk dari gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan beberapa kata. Presiden Joko Widodo dalam pidatonya mengajak jajaran pemerintah dan dukungan dari warga Indonesia agar mencari sebuah inovasi-inovasi baru demi kemajuan bangsa dan negara.

b. Polisindeton

Data (2.2) *“Indonesia yang mampu menjaga dan mengamankan bangsa dan negara dalam dunia yang semakin kompetitif”*.

Data (2.17) menunjukkan gaya bahasa polisindeton karena beberapa kata yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Letak polisindeton tampak pada kata *“dan”* serta kata *“yang”* diulang sebanyak dua kali. Kata *“dan”* serta kata *“yang”* adalah bentuk konjungsi kata digunakan untuk menghubungkan gagasan selanjutnya pada pidato tersebut.

c. Hiperbol

Data (2.3) *“Jangan ada yang alergi terhadap investasi”*.

Data (2.3) merupakan bentuk gaya bahasa hiperbol. Unsur yang menggunakan gaya bahasa dalam kalimat tersebut yaitu *“alergi”* yang sifatnya melebih-lebihkan suatu

dalam gagasannya. Kata *“alergi”* dalam gagasan tersebut menggambarkan investasi sebagai sesuatu yang sangat dihindari.

d. Metafora

Data (2.4) *“Ini merupakan umur emas untuk mencetak manusia Indonesia unggul ke depan. Itu harus dijaga betul. Jangan sampai ada stunting, kematian ibu, atau kematian bayi meningkat. Tugas besar kita di situ!”*.

Data (2.4) merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada *“emas”* yang mempunyai arti sebuah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk seperti cincin, kalung, dan sebagainya. Frasa *“umur emas”* yang membandingkan bagian dari umur manusia selayaknya logam mulia.

e. Tautologi

Data (2.5) *“Oleh sebab itu, kita harus mencari sebuah model baru, cara baru, nilai-nilai baru dalam mencari solusi dari setiap masalah dengan inovasi-inovasi”*.

Data (2.5) adalah unsur gaya bahasa tautologi karena setiap kutipan yang terbentuk memiliki makna yang sepadan. Makna yang disampaikan adalah berusaha mencari solusi di setiap permasalahan yang terjadi dengan memberi sebuah inovasi. Agar gagasannya lebih kuat maka ditekankan sebuah kutipan yang bersinomin dengan tujuan menegaskan kalimat yang dibentuk.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, temuan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam teks pidato Presiden Joko Widodo, yakni: (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) paralelisme, (4) antitesis, dan (5) repetisi. Gaya bahasa klimaks sering muncul dalam pidato tersebut dibanding dengan gaya bahasa lainnya. Hal ini, Presiden Joko Widodo dalam menyampaikan pidato mengandung urutan-urutan pikiran setiap kali semakin meningkat kepentingannya, tujuannya untuk menarik perhatian kepada pendengar atau pembaca.

Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran, di mana setiap kali semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2009: 124).

Berikutnya, terdapat gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam teks pidato Presiden Joko Widodo. Jenis gaya bahasa tersebut terbagi menjadi: (1) asindeton, (2) polisindeton (3) hiperbol, (4) metafora, dan (5) tautologi. Adapun jenis gaya bahasa yang sering muncul terdapat pada gaya bahasa asindeton dan polisindeton. Hal ini, Presiden Joko Widodo menggunakan sebuah gagasan berupa acuan yang padat, bentuk pemisah antar kata, frasa ataupun klausa dipisahkan dengan tanda koma, tujuannya untuk memberikan efek kepada pendengar atau pembaca. Sejalan dengan Keraf (2009: 131) menjelaskan bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan tanda baca koma. Sedangkan gaya bahasa berikutnya yang sering muncul dalam teks pidato tersebut adalah polisindeton. Presiden Joko Widodo menggunakan gaya bahasa polisindeton sebagai upaya menghubungkan gagasan pidatonya dengan beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan satu sama lain (Keraf, 2009: 131).

SIMPULAN

Presiden Joko Widodo menggunakan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam pidatonya. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh 5 jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu: gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa repetisi. Presiden Joko Widodo lebih banyak menggunakan gaya bahasa klimaks dan repetisi dalam teks pidatonya. Gaya bahasa klimaks digunakan sebagai upaya menyampaikan janji program pemerintah kedepannya, sehingga memberikan efek kepada pendengar atau pembaca karena pada urutan-urutan pidato yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Presiden Joko Widodo juga cenderung menggunakan gaya bahasa repetisi. Hal ini, digunakan untuk memberikan penegasan pada hal yang disampaikan sehingga memunculkan suatu ritme dari bentuk pengulangan dari gagasan yang disampaikan.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam teks pidatonya menggunakan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh 5 jenis temuan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yakni : gaya bahasa asindeton, gaya bahasa polisindeton, gaya bahasa hiperbol, bahasa metafora, dan gaya bahasa tautologi. Pada teks pidato Presiden Joko Widodo lebih cenderung menggunakan gaya bahasa asindeton dan polisindeton. Presiden Joko Widodo dalam konteks pidatonya memakai kata-kata atau bentuk kata yang padat dan dihubungkan dengan gagasan-gagasan berikutnya sebagai bentuk kiasan dan penegasan pada setiap kata, frasa, atau klausa yang menggunakan tanda koma sebagai pemisah dari gagasannya. Selanjutnya, gaya bahasa polisindeton sering terdapat dalam konteks pidato Presiden Joko Widodo sebagai bentuk menghubungkan kelompok kata, frasa, ataupun klausa dalam pidatonya.

REFERENSI

- Ahmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Arafat, A. R. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Calon Presiden pada Acara Debat dalam Pemilihan Umum 2014*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Faradi, A. A. 2015. *Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Calon presiden-Calon wakil presiden pada Pilpres 2014 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. 1(2):233-249.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Rachamadani, F. D. 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universtas Negeri Yogyakarta.

- Siregar, E.M. 2006. *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.
- Sultan. 2009. *Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009*. *Jurnal Wacana Kritis*. 14(2).
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.